

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam menjadi pelayan atau hamba Tuhan, setiap pelayan atau hamba Tuhan tidak langsung melayani Tuhan secara tiba-tiba, melainkan pastinya orang tersebut telah melewati suatu tahapan atau proses yang panjang untuk dipersiapkan Tuhan menjadi hamba-Nya. Salah satu proses yang harus dilalui ketika menjadi seorang hamba Tuhan ialah orang tersebut ada dalam proses perutusan. Artinya bahwa orang tersebut diutus oleh Tuhan, baru kemudian ia dapat pergi untuk menjadi pelayan Tuhan dan menjalankan tugas tanggung jawab perutusan yang diberikan Tuhan kepadanya. Seperti halnya hamba-hamba Tuhan yang dipersiapkan, dipanggil, dipilih lalu kemudian diutus-Nya untuk menjalankan tugas perutusan Tuhan kepada mereka. Layaknya Abraham, Musa, Samuel, Daud, Yesaya bahkan Yeremia. Namun tidak semua yang diutus Tuhan langsung menerima dan dengan setia menjalankan tugas perutusannya. Faktanya bahwa ada yang dengan langsung menerima pengutusan Tuhan bahkan dengan kerendahan hati mengatakan “utuslah aku” namun ada pula yang menolak pengutusan Tuhan kepadanya.

Secara etimologi kata “utuslah aku” berasal dari bahasa Ibrani *shaliakh* yang artinya “utusan atau duta” dari kata Ibrani *shalakh*, yakni “menyuruh (ke sini, ke sana), mengutus dan mengirimkan”.¹ Kata *shalakh* ini dipakai untuk menjelaskan adanya sebuah tindakan dalam mengirim atau mengutus seseorang. Tindakan mengutus tentunya ada orang yang menjadi utusan. Kata utusan dapat diterjemahkan dengan *servants*, yakni “pelayan atau hamba”, *envoys*, yaitu “duta atau wakil” yang dikirim dengan tujuan yang baik seperti dalam kitab Keluaran 3:10, 1 Raja-raja 5:1, dan ada juga yang dikirim dengan tujuan untuk menyampaikan protes dengan resmi seperti dalam kitab Hakim-hakim 11:12. Kata utusan ini dalam Perjanjian Baru

¹ Reinhard Achenbach, *Kamus Ibrani-Indonesia Perjanjian Lama*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2012, hlm. 344.

terlihat dalam kisah Paulus yang menggambarkan dirinya sebagai utusan Kristus ketika ia melakukan perjalanan ke negeri-negeri yang lain sebagai wakil Kristus.²

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “pengutusan” berarti proses, cara, atau perbuatan mengutus. Pengutusan berasal dari akar kata “utus”, yaitu kirim atau suruh. Sedangkan “utusan” yang juga berasal dari akar kata “utus” memiliki beberapa makna, yakni: (1) orang yang disuruh (ditugasi) menyampaikan sesuatu atau menjadi penghubung, kurir, suruhan; (2) orang yang diutus, yang (ditugasi) untuk mewakili, duta; (3) orang yang diutus (oleh Allah) untuk menyampaikan wahyu kepada umat manusia, rasul.³

Seperti yang telah disebutkan penulis sebelumnya, bahwa kisah pengutusan juga terdapat dalam kitab Keluaran. Di mana kisah dalam Kitab Keluaran dimulai dengan berkembangnya suku-suku Ibrani di Mesir. Jumlah mereka demikian besar sehingga raja Mesir menganggap mereka sebagai ancaman serius terhadap keamanan mereka (Kel. 1:8-10). Keadaan demikian terdapat di Mesir setelah masa Hiksos, ketika orang Semit Palestina merebut kekuasaan. Untuk menjamin keamanan batas timur lautnya, Firaun menjadikan mereka budak negara pada banyak proyek pembangunan di daerah Delta, terutama Pitom dan Raamses. Ketika siasatnya untuk membatasi jumlah mereka tidak berhasil, raja Mesir membuat undang-undang yang menyatakan semua anak laki-laki Ibrani harus dibuang ke sungai Nil dan melalui situasi inilah Musa dilahirkan. Dalam peristiwa kelahiran dan masa kecil Musa dalam Keluaran 2, disebutkan bahwa ia berasal dari suku Lewi.⁴ Ayahnya ialah Amram, ibunya ialah Yokhebed, saudaranya bernama Harun dan saudarinya bernama Miryam.⁵

Setelah Musa lahir, ia kemudian disembunyikan dalam keranjang di antara Teberau di tepi sungai Nil. Seorang putri Firaun menemukan anak itu, mengambilnya sebagai anaknya

² W.R.F. Browning, *Kamus Alkitab: A Dictionary of the Bible. Panduan dasar ke dalam kitab-kitab, tema, tempat, tokoh dan istilah-istilah alkitabiah*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013, hlm. 470.

³ KBBI VI, Edisi 2023.

⁴ W. S. La Sor, D. A. Hubbard, F.W. Bush, *Pengantar Perjanjian Lama I*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019, hlm. 192.

⁵ I. Snoek, *Sejarah Suci*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2015, hlm. 64.

dan melalui kakaknya, Miryam, menyuruh ibu anak itu sendiri untuk merawatnya. Kemudian Musa pun tumbuh dalam lingkungan istana Mesir, mendapatkan pendidikan dan latihan yang diperlukan untuk kedudukannya kelak, di antaranya: membaca dan menulis, memanah dan keterampilan-keterampilan fisik lainnya serta latihan administrasi karena dalam kerajaan Mesir, panggilan jabatan-jabatan penting dalam tanggung jawab yang besar dipegang raja muda Mesir maupun orang asing khususnya orang Semit. Putri Firaun memberi nama Musa kepadanya, “karena aku telah menariknya dari air” (Kel. 2:10), suatu permainan kata antara nama Ibrani *Mosyé* dan kata kerja *Masya* “menarik dari”.⁶

Sekalipun didikan yang Musa dapat dari orang Mesir itu dapat memisahkannya dari orang-orang sebangsanya (bangsa Israel), tetapi Musa tetap lebih suka menyatukan diri dengan bangsanya.⁷ Dibuktikan ketika ia berusia 40 tahun, ia kemudian berjalan-jalan melihat penderitaan bangsanya. Saat itu Musa sudah menjadi dewasa dan ia sudah mulai menggunakan hak kebebasannya. Ketika dilihatnya penderitaan bangsanya, dalam hatinya muncul keprihatinan Musa terhadap bangsanya. Musa adalah sosok pribadi yang begitu memedulikan nasib saudara-saudaranya sebagai budak. Yang mana karena kepeduliannya itu, ia membunuh seorang Mesir yang didapatinya sedang memukuli seorang pekerja dari bangsanya (Kel. 2:11-12).

Musa adalah tokoh yang terpenting dalam sejarah dan agama Israel. Ia dianggap sebagai nabi yang ideal, hamba Allah yang sebenarnya, dan pengantara yang sangat terpercaya yang menyampaikan firman Allah kepada manusia. Di dalam agama Yahudi nama Musa dipakai juga untuk menyebutkan kelima kitab yang pertama dalam Perjanjian Lama, yaitu *Thorah*. *Thorah* disebut sebagai kitab-kitab Musa. Musa dianggap sumber dari banyak hal yang kemudian berlaku di Israel. Tahun keagamaan Yahudi, dengan semua upacara dan pestanya,

⁶ W. S. La Sor, D. A. Hubbard, F.W. Bush, *Pengantar Perjanjian Lama I*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019, hlm. 192.

⁷ Herbert Wolf, *Pengenalan Pentateukh*, Malang: Gandum Mas, 1998, hlm. 17.

juga dianggap berasal dari Musa (Kel. 23:14). Seluruh sistem peribadahan dengan persembahan korbannya pun dianggap berasal dari Musa. Demikian juga dengan pelayanan korban, keimaman, hukum-hukum dan peraturan-peraturan. Bahkan kumpulan hukum yang disebut “kitab perjanjian” (Kel. 20:22-23:33). Yang mempunyai latar belakang kehidupan pertanian di Kanaan, pun dianggap sebagai berasal dari Musa.⁸

Peristiwa-peristiwa yang dikaitkan dengan Musa dianggap sangat penting oleh bangsa Israel, sehingga bangsa Israel sendiri juga dianggap berpartisipasi dalam peristiwa-peristiwa itu. Secara historis memang hal itu tidak mungkin. Tetapi secara teologis hal itu mungkin. Bangsa Israel memberikan tempat yang sangat penting kepada Musa. Hal itu mereka lakukan bukannya tanpa alasan. Alasan utama mereka adalah, bahwa banyak hal yang khusus dalam iman Israel serta yang sangat menentukan sejarah Israel selanjutnya sudah ada dalam Wahyu dan dalam peristiwa-peristiwa yang dialami Musa.⁹

Musa adalah seorang yang diutus oleh Allah untuk memimpin umat Israel bebas dari perbudakan Mesir. Pada masa itu, penindasan umat Israel di Mesir sangat menyengsarakan mereka, karena Firaun yang berkuasa tidak lagi mengenal Yusuf, yang berasal dari bangsa Israel, yang semasa hidupnya banyak membantu bangsa Mesir terbebas dari bencana kelaparan.

Pada masa yang menimbulkan penderitaan bagi umat Israel waktu itu, Tuhan mendengarkan seruan mereka dengan mengirimkan seorang utusan bernama Musa. Musa dipilih dan diutus Tuhan memimpin umat Israel keluar dari tanah Mesir yang penuh penderitaan dan perbudakan. Yang mana ketika Musa sedang menggembalakan domba-domba Yitro (mertuanya), ia lalu sampai ke Horeb “Gunung Allah”. Di sana, ia mendapat penglihatan luar biasa, yaitu semak duri yang menyala namun tidak dimakan api. Hal pertama yang diperbuat oleh Allah, yakni Ia menunjukkan diri-Nya kepada Musa sehingga Musa yakin

⁸ S. Wismoody Wahono, *Di Sini Kutemukan*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2016, hlm. 100.

⁹ S. Wismoody Wahono, *Di Sini Kutemukan*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2016, hlm. 100.

bahwa Allahlah yang berbicara kepadanya. Ketika ia mendekat untuk melihat keadaan sebenarnya, ia dipanggil oleh Allah, dan ia bersembunyi menutupi wajahnya ”Sebab Ia Takut memandang Allah”. Allah mempersiapkan utusan-Nya, yakni Musa dengan berkata “Pergilah, Aku mengutus Engkau kepada Firaun untuk membawa umat-Ku, orang Israel keluar dari Mesir”.¹⁰

Begitu esensialnya Pengutusan Allah ini dan hal itu dirasa berat oleh Musa sehingga Musa akhirnya mengemukakan berbagai keberatan, di antaranya: *pertama*, (Kel. 3:11-12) ketika Tuhan menyuruhnya untuk menghadap Firaun namun ditolak Musa dengan berkata “Siapakah aku ini, maka aku yang akan menghadap Firaun dan membawa orang Israel keluar dari Mesir”; *kedua* (Kel. 3:13-22) ketika Musa bertanya kepada Tuhan bagaimana ketika ia mendapati bangsa Israel lalu kemudian bangsa Israel bertanya tentang nama-Nya, apa yang harus ia jelaskan pada mereka; *ketiga* (Kel. 4:1-9) ketika Musa lagi-lagi bertanya kepada Tuhan bagaimana jika bangsa Israel tidak percaya kepadanya dan tidak mau mendengarkan segala yang dikatakannya; *keempat* (4:10-12) ketika Musa berkata pada Tuhan jika ia tidak pandai bicara karena ia menganggap dirinya berat mulut dan berat lidah; *kelima* (Kel. 4:13-17) ketika Musa meminta Tuhan untuk mengutus orang lain saja yang patut Ia utus, tetapi jangan dirinya.

Namun berbagai upaya penolakan yang dikemukakan Musa tetap dijawab oleh Allah dengan sabar (Kel. 3:11-4:1-17). Dalam percakapan ini terdapat bahan teologi yang sangat penting, khususnya berkenaan dengan reaksi Musa terhadap pengutusan Tuhan.

Menurut Joko Lelono, berkenaan dengan reaksi Musa yang menolak pengutusan Tuhan kepadanya ialah, karena menurutnya Musa tidak memahami sepenuhnya pribadi yang memanggil dia dan kuasa yang dimiliki Tuhan ketika ingin mengutusnyanya. Artinya bahwa, menurutnya Musa tidak memahami sepenuhnya bahwa pembebasan Israel adalah karya Tuhan,

¹⁰ W. S. La Sor, D. A. Hubbard, F.W. Bush, *Pengantar Perjanjian Lama I*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019, hlm. 192.

bukan sekadar kemampuan Musa. Anggapannya, diduga bahwa Musa mengira bahwa dia sendiri yang harus bekerja keras membebaskan Israel. Dalam hal ini karena Musa tidak memahami bahwa Tuhan yang melakukan pembebasan, sedangkan ia hanya sebagai alat yang dipakai Tuhan dalam memimpin bangsa Israel untuk keluar dari tanah Mesir.¹¹

Namun berdasarkan pendapat di atas, asumsi awal penulis berkenaan dengan reaksi Musa yang menolak Pengutusan Tuhan kepadanya, menurut penulis kata yang tepat untuk menggambarkan pribadi Musa pada saat itu ialah belum memahami siapa Tuhan yang mengutusnyanya, dan karena itu Musa juga menghadapi beberapa masalah terkait tanggung jawabnya sebagai utusan Tuhan. Sebab menurut penulis, Musa sebenarnya mau untuk menerima Pengutusan Tuhan, tetapi pada saat itu masalah yang paling dominan dalam pribadinya, yakni kurangnya rasa percaya diri, kurangnya pengalaman dan kurangnya keberanian yang menjadi bekal sehingga dia dapat menjalankan tugas tanggung jawab perutusannya dengan baik. Hal ini menurut penulis terbukti pada percakapan antara Musa dan Tuhan dalam Keluaran 3:11-4:1-17. Di mana Musa takut menghadapi bangsa Israel, hal ini disebabkan karena kurangnya pengalaman dirinya bersama bangsa Israel. Musa tidak pernah memiliki pengalaman sebelumnya dalam memimpin bangsa Israel, sehingga dari hal itulah Musa juga tidak tahu bagaimana cara membebaskan mereka dari perbudakan. Selain itu, walaupun dirinya tidak pernah memimpin bangsa Israel sebelumnya, tetapi di sisi lain dia mengetahui sisi lain dari bangsa Israel yang merupakan bangsa yang tegar tengkuk terhadap Tuhan, sehingga dirinya khawatir jika para tua-tua Israel tidak mau mendengarkan bahkan percaya jika ia adalah utusan Tuhan. Kemudian Musa juga ia bertanya tentang dirinya, yang menunjukkan bahwa Musa tidak memiliki kepercayaan diri yang cukup, sebab ia merasa tidak ada yang dapat dibanggakan dari dirinya (tidak pandai bicara, berat mulut dan berat lidah).

¹¹ Joko Lelono, *Makna Teologis Reaksi Penolakan Musa terhadap Panggilan Tuhan menurut Keluaran 3-4*, Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, Volume 3, No.2, Juni 2022, hlm. 150.

Dari asumsi awal penulis inilah yang kemudian ingin penulis kaji menggunakan kajian naratif. Karena menurut penulis, Musa memiliki keunikan dan keunikan yang dimiliki Musa dirasa memiliki kaitannya dengan Pejabat Gereja di Kemah Ibadat Airnona, baik itu mengenai diri atau kelemahannya, maupun mengenai pribadi Musa yang menurut penulis tidak sama seperti nabi lainnya (Elia – yang taat pada perintah Tuhan, memiliki sikap yang pemberani, dll) tetapi pribadi Musa dirasa sama seperti manusia biasa pada umumnya yang juga memiliki rasa tidak percaya diri.

Dalam perkembangan pelayanan yang ada dalam gereja saat ini, fakta membuktikan bahwa ketika orang-orang dipilih untuk terlibat dalam pelayanan sebagai Pejabat Gereja, tak jarang banyak yang menolak pelayanan tersebut karena tidak percaya diri atau menganggap diri mereka tidak memiliki potensi yang cukup, baik itu untuk melayani, berbicara di depan, bahkan ada pula yang menganggap diri mereka tidak layak oleh karena masa lalu mereka. Namun kerap kali ada juga orang-orang yang pada akhirnya tetap menerima pelayanan yang telah diberikan, tetapi lambat-laun mereka mulai lari dari tugas tanggung jawab yang seharusnya mereka kerjakan karena berbagai macam faktor yang melatarbelakangi mereka untuk tidak lagi memprioritaskan pelayanan yang telah diembankan kepada mereka. Padahal ketika seseorang sebelum dilibatkan dalam pelayanan sebagai Pejabat Gereja, ada berbagai tahapan bahkan persyaratan yang telah mereka lalui, bahkan diperlukan juga persetujuan dari orang tersebut baru kemudian orang tersebut dapat menjadi seorang Pejabat Gereja. Seperti yang tercantum dalam Peraturan Pokok Jabatan dan Karyawan Gereja Masehi Injili di Timor tahun 2012, idealnya syarat untuk menjadi seorang Pejabat Gereja (Penatua, Diaken dan Pengajar) yang sama-sama ditekankan ialah, baik itu Penatua, Diaken, dan Pengajar harus setia dan rajin melakukan tugas; harus memiliki sikap dan perilaku yang baik sebagaimana tertulis dalam I Timotius 3:1-13 dan Titus 1:5-9; harus menjadi teladan dalam hidup dan pelayanan

termasuk hidup berumah tangga; serta membuat pernyataan bersedia melaksanakan tugas sebagai Penatua, Diaken dan Pengajar selama periode pelayanan.¹²

Selain itu, dalam tata GMIT bab VII membahas mengenai jabatan gerejawi yang merupakan pemberian Yesus Kristus yang dimaksudkan untuk memperlengkapi anggota jemaat bagi pekerjaan pelayanan dalam gereja dan masyarakat (bnd. Ef, 4:11-12). Jabatan gerejawi di GMIT terdiri dari jabatan pelayanan dan jabatan keorganisasian. Jabatan pelayanan adalah pendeta, penatua, diaken dan pengajar.¹³ Pada Peraturan pemilihan penatua, diaken, pengajar dan pengesahan anggota majelis jemaat, februari 2018 majelis sinode GMIT, pasalnya ke-8 menjelaskan bahwa:¹⁴ 1. Calon penatua, diaken, dan pengajar adalah anggota sisi GMIT jemaat setempat, yang memenuhi syarat-syarat sebagaimana tercantum dalam Pasal 55 dan 58 Peraturan Pokok Jemaat serta Pasal 12, 13, 14 Peraturan Pokok Jabatan dan Kekaryawanan; 2. Selain persyaratan yang dimaksudkan pada ayat (1), maka para calon harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut: a. berusia maksimal 70 (tujuh puluh) tahun pada saat pemilihan; b. memahami dan memelihara ajaran GMIT dengan baik; c. tidak sedang berada di bawah tindakan disiplin gereja; d. mempunyai pengetahuan dan visi teologis yang baik serta berwawasan luas tentang gereja dan masyarakat; e. bagi anggota sisi yang berpindah dari jemaat GMIT lainnya dengan membawa surat attestasi dapat dipilih setelah tercatat sebagai anggota jemaat tersebut minimal 1 (satu) tahun; f. bersedia dinasihati oleh sesama anggota majelis jemaat dan terbuka terhadap masukan, usul saran, dan kritikan yang dapat membangun pelayanan oleh berbagai pihak termasuk oleh majelis klasis dan majelis sinode; g. seseorang hanya dapat ditetapkan sebagai bakal calon penatua, diaken, atau pengajar apabila mendapat dukungan suara dari sekurang kurangnya 5 (lima) anggota sisi; h. belum menduduki pelayanan berturut-turut 2 (dua) jabatan periode; 3. Khusus bagi calon penatua harus memiliki kecakapan

¹² Majelis Sinode GMIT, *Peraturan Pokok Jabatan Dan Karyawan Gereja Masehi Injili Di Timor*, 2012.

¹³ Tata Gereja GMIT 2010 (Perubahan Pertama), hlm. 64.

¹⁴ Majelis Sinode GMIT, *Peraturan Pemilihan Penatua, Diaken, Pengajar dan Pengesahan Anggota Majelis Jemaat*, 2018, hlm. 10.

dan ketrampilan dalam pelayanan persekutuan, kesaksian, pelayanan kasih, ibadah, dan penatalayanan; 4. Khusus bagi calon diaken harus memiliki kepekaan, kecakapan, dan ketrampilan untuk pelayanan diakonia dalam jemaat; 5. Hendaknya proses pencalonan mengupayakan keseimbangan gender dan usia.

Bertolak dari hal di atas, realita yang dialami dalam Jemaat GMTI Kemah Ibadat Airnona khususnya dalam kedudukan jabatan sebagai Pejabat Gerejawi (Penatua, Diaken dan Pengajar) periode 2024-2027, banyak dari mereka yang berasumsi bahwa yang pantas menjadi seorang pelayan ialah mereka yang memiliki latar pendidikan yang baik, mereka yang baik dan berani dalam berbicara atau bahkan mereka yang memiliki latar belakang kehidupan yang baik dan benar. Bahkan ada pula yang akhirnya karena berbagai kesibukan yang ada, sudah jarang atau bahkan tidak lagi menjalankan tugas tanggung jawab mereka sebagai utusan Tuhan (Pejabat Gerejawi). Hal ini terbukti ketika penulis melakukan observasi awal kepada beberapa Pejabat Gerejawi (11 Pejabat Gerejawi), dalam hasil observasi yang ada ditemukan bahwa ketika mereka menjalankan pelayanan yang ada, dari 11 Pejabat Gerejawi, ada 4 Pejabat Gerejawi dalam pelayanan berjalan ini masih belum dapat membagi waktu dengan baik dikarenakan mereka memiliki pekerjaan yang membuat mereka terkadang tidak dapat menjalankan tugas pelayanan mereka; kemudian 3 Pejabat Gerejawi dalam pelayanan berjalan ini ketika diberikan tugas untuk berdoa, atau membawa firman masih sering menolak karena belum memiliki kemampuan seperti Pejabat Gerejawi yang lain yang sudah lebih terbiasa ada dalam tugas pelayanan dalam hal tersebut, sehingga mereka lebih sering meminta untuk alangkah lebih baiknya memilih Pejabat Gerejawi yang lain saja lain saja; selanjutnya 2 Pejabat Gerejawi dalam pelayanan berjalan ini ada dalam posisi gabungan dari dua hal yang telah dijelaskan sebelumnya, yakni belum berani untuk terlibat lebih jauh ketika ada dalam pelayanan berkunjung lalu mendoakan orang sakit dan juga masih sulit membagi waktu antara pelayanan dan pekerjaan di luar; dan 2 Pejabat Gerejawi yang terakhir dalam pelayanan

berjalan ini belum ada kendala yang ditemukan sehingga mereka sejauh ini sudah menjalankan pelayanan mereka dengan baik-baik saja.¹⁵

Berdasarkan hasil observasi di atas, ditemukan bahwa masih banyak Pejabat Gereja di Jemaat GMIT Kemah Ibadat Airnona yang dalam pelayanannya masih mengalami berbagai hal yang dapat mengganggu pelayanan yang ada. Faktor-faktor tersebut, seperti ketidakpercayaan akan kemampuan pada diri sendiri dan juga karena adanya pekerjaan di luar pelayanan yang membuat mereka terkadang sulit untuk membagi waktu mereka. Padahal seharusnya ketika seseorang telah berkomitmen untuk memberikan dirinya untuk menjadi seorang pelayan dan ada dalam pelayanan, maka orang tersebut harus menjalankannya dengan penuh tanggung jawab seperti yang telah tercantum dalam Peraturan Pokok Jabatan dan Karyawan GMIT, dan yang tercantum dalam Peraturan Pemilihan Penatua, Diaken, Pengajar dan Pengesahan Anggota Majelis Jemaat oleh Majelis Sinode GMIT.

Dari hal di atas, penulis kemudian ingin menggali teks Keluaran 4:1-17 untuk memberikan sumbangan bagi Pejabat Gereja (Penatua, Diaken dan Pengajar) yang telah terpilih dalam periode pelayanan saat ini, baik di dalamnya orangtua maupun anak muda, agar sebagai utusan Tuhan kiranya mereka dapat memaknai tugas pengutusan dan kemudian dapat menjalankan tugas pengutusan dengan bertanggung jawab sesuai aturan yang ada dan yang terkandung dalam Peraturan Pokok Jabatan dan Karyawan GMIT.

Oleh karena itulah melalui penelitian ini, penulis ingin mencari tahu: Apa makna Pengutusan dalam teks Keluaran 4:1-17?; Apa alasan Tuhan memilih Nabi Musa dibandingkan dengan nabi-nabi lainnya? Hal istimewa apa yang ada padanya?; Bagaimana perjalanan dan pergumulan-pergumulan yang dihadapi Musa dan Allah turut berperan dalam perjalanan kehidupan Musa serta bagaimana Musa akhirnya dapat bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugas tanggung jawab yang telah diberikan kepadanya?- Dari pertanyaan-

¹⁵ Wawancara Pejabat Gereja, Jumat 5 April 2024.

pertanyaan tersebut, penulis ingin agar Pejabat Gereja di Jemaat GMTI Kemah Ibadat Airnona dapat belajar dari kisah kehidupan Musa yang terdapat dalam Kitab Keluaran 4:1-17.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengkajinya dalam sebuah karya ilmiah yang berjudul **“Tanggung Jawab Utusan Tuhan”** dengan sub judul **Suatu Tafsir Naratif terhadap Keluaran 4:1-17 dan Implikasinya bagi Tanggung Jawab Penatua, Diaken dan Pengajar sebagai Utusan Tuhan di Jemaat GMTI Kemah Ibadat Airnona**. Penulis berharap tulisan ini dapat memberi sumbangan pemikiran teologis kepada Pejabat Gereja (Pebatua, Diaken dan Pengajar) di Jemaat GMTI Kemah Ibadat Airnona agar mereka sebagai utusan Tuhan dapat benar-benar memahami makna pengutusan Tuhan dan tidak lupa benar-benar menjalankan tugas pelayanan dengan bertanggung jawab.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis membahas dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Bagaimana latar belakang Kitab Keluaran?
2. Bagaimana tafsir naratif terhadap teks Keluaran 4:1-17 dan kerygmanya?
3. Bagaimana implikasi *kerygma* teks Keluaran 4:1-17 bagi tanggung jawab Pejabat Gereja (Penatua, Diaken dan Pengajar) Jemaat GMTI Kemah Ibadat Airnona sebagai utusan Tuhan dalam melaksanakan tugas pengutusannya?

C. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan penulisan ini yaitu:

1. Untuk mengetahui latar belakang Kitab Keluaran
2. Untuk mengetahui tafsir naratif terhadap teks Keluaran 4:1-17 dan kerygmanya

3. Untuk menemukan implikasi *kerygma* teks Keluaran 4:1-17 bagi tanggung jawab Pejabat Gerejawi (Penatua, Diaken dan Pengajar) Jemaat GMIT Kemah Ibadat Airnona sebagai utusan Tuhan dalam melaksanakan tugas pengutusannya

D. Pembatasan Masalah

Penulis membatasi masalah dengan mengkaji teks Keluaran 4:1-17 untuk mencari tahu alasan dibalik konsep tanggung jawab yang hendak ditekankan Tuhan kepada Musa sebagai bagian dari tanggung jawab kolektif. Implikasi tulisan ini berkaitan dengan pemahaman dan bagaimana Pejabat Gerejawi (Penatua, Diaken dan Pengajar) yang melayani di Jemaat GMIT Kemah Ibadat Airnona sebagai utusan Tuhan dapat menjalankan tugas tanggung jawab pengutusan mereka berdasarkan teks Keluaran 4:1-17.

E. Metodologi

1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis ialah metode penelitian kualitatif, yakni penelitian yang berfokus pada pengumpulan dan analisis data non-numerik, seperti teks, gambar dan observasi untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar *setting* yang alamiah.¹⁶

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah metode studi pustaka. Metode studi pustaka adalah suatu jenis penelitian yang digunakan dalam pengumpulan informasi dan data melalui berbagai literatur, buku, artikel, jurnal, maupun dokumen lainnya untuk mendapatkan informasi.¹⁷ Selain itu juga penulis

¹⁶ Muhammad Rijal Fadli, *Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif*, Jurnal Humanika, Vol. 21, No. 1, 2021, hlm. 35.

¹⁷ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Yogyakarta: Graha Mulia, 2006, hlm.26.

melakukan penelitian lapangan guna memperoleh populasi atau sampel berdasarkan data yang dibutuhkan.

2. Metode Penafsiran

Metode penafsiran yang digunakan penulis untuk mendapat *kerygma* adalah metode tafsir naratif. Penulis memilih untuk menggunakan metode tafsir naratif karena dianggap sesuai dengan genre kitab Keluaran yang di dalamnya berisi cerita, baik itu tentang tokoh, sejarah, dan lain sebagainya. Metode ini merupakan cabang dari kritik sastra yang mirip dengan apa yang telah dikerjakan oleh para pembaca sastra klasik berabad-abad lamanya.¹⁸ Metode ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan alur cerita (plot), gambaran pidato, tema, motif-motif, watak (karakteristik), gaya (*style*), simbolik, bayangan, pengulangan, kecepatan waktu dalam naratif, sudut pandang dan sebagainya.¹⁹ Tujuan digunakannya metode naratif selain karena genre kitab Keluaran yang bersifat naratif atau cerita, penulis juga ingin mengetahui karakter tokoh dalam teks yang dipilih, sehingga dari karakter yang dipelajari penulis itu, penulis dapat memperoleh pesan yang kemudian dapat penulis sumbangkan bagi Pejabat Gerejawi di Kemah Ibadat Airnona sebagai utusan Tuhan. Kemudian, sejauh ini penulis belum menemukan adanya tulisan yang mengkaji secara naratif teks Keluaran 4:1-17, sehingga bertolak dari hal itulah yang menjadi latar belakang ditulisnya tulisan ini.

3. Metode Penulisan

Metode penulisan yang penulis gunakan untuk menyelesaikan tulisan ini adalah *Deskriptif-Analitis-Reflektif*. Metode penulisan deskriptif digunakan untuk menggambarkan konteks. Metode analisis digunakan untuk menganalisis maksud

¹⁸ A.A Sitompul dan Ulrich Beyer, *Metode Penafsiran Alkitab*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2016, hlm. 302.

¹⁹ A.A Sitompul dan Ulrich Beyer, *Metode Penafsiran Alkitab*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2016, hlm. 303.

teks. Kemudian dilanjutkan dengan menggunakan metode reflektif untuk memberikan refleksi dan implikasi teologis dari teks Kitab Keluaran 4:1-17.

F. Sistematika Penulisan

Berikut adalah sistematika yang digunakan dalam penulisan ini. Agar penulisan lebih terarah dan tercapainya tujuan penulisan yang diharapkan, maka sistematika penulisan yang dipakai adalah sebagai berikut:

PENDAHULUAN : Bagian ini berisi Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penulisan, Pembatasan Masalah, Metodologi Penulisan, dan Sistematika Penulisan.

BAB I : Berisi latar belakang Kitab Keluaran yang di dalamnya terdapat nama kitab dan tempat dalam Kanon, penulis, waktu dan tempat penulisan, tujuan penulisan, pembaca pertama Kitab Keluaran, teologi Kitab Keluaran, dan struktur Kitab Keluaran.

BAB II : Berisi upaya menggali teks dengan metode tafsir naratif teks Kitab Keluaran 4:1-17 untuk mendapatkan *kerygma*.

BAB III : Berisi refleksi dan implikasi dari *kerygma* teks Keluaran 4:1-17 bagi tanggung jawab Penatua, Diaken dan Pengajar sebagai Utusan Tuhan di Jemaat GMIT Kemah Ibadat Airnona dalam Melaksanakan Tugas Pengutusannya.

PENUTUP : Berisi kesimpulan dan saran.

DAFTAR PUSTAKA